

CAMPUR KODE BAHASA MASYARAKAT TUTUR DESA LEMAHABANG DI KABUPATEN CIREBON

Masyarakat tutur Desa Lemahabang, Kabupaten Cirebon adalah orang yang tinggal atau menetap di sana, yang berpenduduk 50.548 jiwa. Desa ini terletak di sebelah barat Kecamatan Sedong, sebelah timur Kecamatan Karangsembung, sebelah utara Kecamatan Astanajapura, dan sebelah selatan Kecamatan Susukan Lebak. Jaraknya dari pusat kota Cirebon, adalah sekitar lima belas kilometer. Desa Lemahabang merupakan salah satu desa yang bermasyarakat tutur banyak bahasa (*multilingual*), yaitu bahasa Jawa (BJ), bahasa Sunda (BS), dan bahasa Indonesia (BI).

Menurut salah seorang informan, Desa Lemahabang sekarang merupakan pusat bandar yang telah banyak berperan dalam mempertemukan berbagai kelompok etnis, terbukti dengan terdapatnya pabrik gula, RSUD, pasar, masjid agung, alun-alun, dan kantor Kecamatan Lemahabang. Oleh karena itu, dengan kedudukannya sebagai pusat bandar, Desa Lemahabang telah menghimpun etnis/suku bangsa dari berbagai daerah. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada situasi tuturan yang menjadikan bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia (*multilingual*) sebagai medium komunikasi, karena hampir 40% penduduknya adalah pendatang. Berbagai etnis tersebut membuktikan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dapat menyusup ke dalam interaksi sosial, jika bukan berupa alih kode dengan bahasa Indonesia, penuturnya merealisasikan interferensi.

Pada tahun 1985 Andar Munandar (Kepala Desa Lemahabang Kulon pertama: 1985-1994) memekarkan desa Lemahabang menjadi dua, yaitu Lemahabang Wetan dan Lemahabang Kulon karena penduduknya terlalu banyak. Sehingga, Masyarakat tutur Desa Lemahabang terhimpun ke dalam blok-blok seperti yang tampak pada bagan di bawah ini:

Desa Lemahabang Kulon

No	Blok/Dusun	B. Jawa	B. Sunda	B. Jawa + B. Sunda + B. Indonesia
1.	I	✓		
2	II	✓		
3	III			✓

Desa Lemahabang Wetan

No	Blok/Dusun	B. Jawa	B. Sunda	B. Jawa + B. Sunda + B. Indonesia
1.	Pajagalan/Arab			✓
2.	Timpas	✓		
3.	Pande		✓	
4.	Kamplongan	✓		
5.	Lebak	✓		

Keadaan multilingual ini dapat menimbulkan gejala menarik dalam studi sosiolinguistik yang disebut sebagai gejala alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Gejala tersebut berkenaan pula dengan apa yang disebut diglosia, sebuah istilah yang pertama kali dimunculkan oleh Ferguson (1959) yang menunjuk pada ragam bahasa yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat tutur (Fishman, 1991: 93). Dengan demikian, keadaan tersebut sudah barang tentu menjadi sangat maklum untuk diteliti dari segi kebahasaannya yang dalam hal ini adalah berkenaan dengan alih kode yang terjadi dalam bahasa masyarakat tutur desa Lemahabang di Kab. Cirebon. Selaras dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini akan mengetengahkan beberapa teori dari beberapa pakar yang berkaitan dengan hal diatas, diantaranya adalah:

Hymes dalam Widjajakusuma “*Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa*”(1981: 200) mengatakan, Alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) akan terjadi kalau keadaan berbahasa menuntut penutur untuk mengganti bahasa atau ragam seseorang, atau mencampur dua bahasa atau ragam bahasa tersebut secara spontan dan bukan karena dituntut keadaan berbahasa. Pendapat Hymes yang lain (Hymes, 1975: 103) mengatakan:

“*Code-switching*” has become a common term for alternate use of two or more languages, varieties of language, or even speech styles. (Hymes, 1975: 103).

Keterangan Hymes ini dapat diperjelas menjadi sebuah batasan bahwa alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua atau lebih bahasa, versi-versi bahasa dari bahasa yang sama, atau bahkan gaya-gaya bahasanya, dalam suatu situasi bicara oleh seorang pembicara.

Poedjosoedarmo (1978: 30) mengatakan bahwa kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa. Varian bahasa pada dasarnya akan meliputi dialek, *undha-usuk*, dan ragam. Dialek dapat dibedakan lagi menjadi dialek geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan mungkin suku. Ada juga yang disebut sebagai dialek individu yang disebut idiolek. *Undha-usuk* atau tingkat tutur dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang *berundha-usuk* hormat dan tidak hormat. Ragam dapat dibedakan menjadi ragam suasana, yakni resmi, santai, dan literer; dan ragam komunikasi, yakni komunikasi ringkas dan komunikasi lengkap. Register masih dapat dijabarkan pula menjadi berbagai macam, seperti register penjual obat, register surat kabar, dan semacamnya (Poedjosoedarmo, 1978: 31-32 dalam Rahardi). Dalam penelitian ini kode yang pada hakikatnya berupa varian-varian bahasa yang cukup banyak jumlahnya itu, dibatasi hanya pada varian bahasa yang berupa tingkat tutur dan ragam. Ragam di sini masih dibatasi lagi hanya pada ragam formal atau resmi dan ragam informal. Varian-varian bahasa yang lain tidak akan dibahas dan dianggap berada di luar lingkup kajian ini.

Thelander (dalam Chaer, 1976: 103) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Menurutnya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa ataupun frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-

masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Keadaan demikian sudah barang tentu akan membuat masyarakat tutur Lemahabang menjadi majemuk. Kemajemukan itu dipicu oleh seringnya warga desa setempat bertemu dan berinteraksi dengan warga desa lain dalam wahana seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam bidang bahasa, kenyataan itu membawa akibat semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat. Di antaranya adalah terdapat banyak individu yang memiliki atau menguasai banyak bahasa yang masing-masing tuturannya mempunyai fungsi dan peran tertentu serta sangat tergantung pada situasi tutur dan peserta tuturnya. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 1

Peserta tutur: A (wanita usia 36 thn, Jw); B (pria, usia 26 thn, Sd).

Tempat : Pasar Lemahabang.

Peristiwa : Di toko peralatan rumah tangga

Topik : Menawar peralatan makan

A : *May* (nama penjual), *jaluk mangkok atau sendok kang rada tebel setengah bae, gawanang mana!*

May, minta mangkuk atau sendok yang agak tebal setengah saja, bawakan ke sana (rumah)!

B : *Engke Ceu pang nyandakeun ka ditu.*

Nanti Mbak dibawakan ke sana.

A : *Enya. BurukOn!*

Ya. Cepatlah!

A dan B berbicara menggunakan bahasa yang berbeda, tetapi keduanya cukup komunikatif dan terkesan akrab di dalam situasi tidak dinas. A meminta mangkuk dan gelas menggunakan BJ tingkat tutur ngoko, tetapi B menjawabnya menggunakan BS. Penggunaan bahasa yang demikian, karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain dan kedua-duanya berasal dari dalam Desa Lemahabang. A menjawab seruan dan menyuruh B menggunakan BS tingkat tutur kasar, yaitu pada kalimat *Enya burukOn* 'ia cepatlah'. Tingkat tutur tersebut digunakan, karena usia B relatif jauh lebih muda dari A dan supaya terkesan akrab dan santai. Mungkin timbul pertanyaan bagi kita, mengapa penggunaan bahasanya seperti itu?

Berdasarkan contoh peristiwa kebahasaan di atas, maka makalah ini akan mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimanakah fenomena alih kode yang terjadi pada bahasa masyarakat tutur desa Lemahabang; 2) bagaimana fungsi alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang; dan 3) bagaimana makna alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang. Dengan demikian, tujuan dalam makalah ini adalah: 1) untuk menjelaskan fenomena alih kode yang terjadi pada bahasa masyarakat tutur desa Lemahabang; 2) menjelaskan fungsi alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang; dan 3) menjelaskan makna alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur desa Lemahabang.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat secara teoritis maupun praktis bagi penulis khususnya dan bagi seluruh peminat linguistik yang berkaitan dengan pemilihan bahasa multilingual. Secara teoritis, kajian ini dapat memberi tambahan pengetahuan khususnya bagi para peneliti yang akan mengkaji bagaimana peristiwa pertemuan suku-suku dalam satu tempat secara historis dan bagaimana penggunaan dua atau lebih bahasa oleh masyarakat minoritas di daerah multibahasa. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi khasanah kepustakaan sosiolinguistik dan memberikan informasi kepada ahli sejarah dan antropologi dan juga ahli dialektologi. Sementara, metode yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Pertama, metode pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa berbagai peristiwa tutur dan dilibatkan informan untuk memberikan berbagai informasi mengenai kebahasaan beserta masalah yang berhubungan dengan kode-kode yang digunakan di desa setempat. Sampel-sampel tersebut diambil dengan cara merekam dan mencatat, dan juga dilakukan dengan keterlibatan langsung penulis dalam suatu peristiwa tutur. Kemudian, penulis mengklasifikasikannya ke dalam berbagai peran dan fungsi dari sekian data tuturan yang didapat, kemudian menranskripsikannya ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, metode analisis data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan laku tutur (*speech act analysis*).

Pembahasan

Penggunaan bahasa di berbagai peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat tutur Desa Lemahabang itu sangat bervariasi. Terjadinya alih kode dan campur kode dari satu kode ke dalam kode yang lain merupakan hal yang logis bagi mereka, karena situasi kebahasaan multilingual pada masyarakat tersebut. Kenyataan itu dilakukan karena pada umumnya mereka menguasai bahasa-bahasa yang digunakan di dasana dengan baik, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Peristiwa alih kode itu dilakukan, misalnya apabila seorang penutur BJ menggunakan BJ, kemudian beralih menggunakan BI dan beralih ke BS karena sesuatu faktor tertentu dalam peristiwa tutur. Peralihan seperti itu dapat berlangsung hanya dalam satu kalimat dan pembicaraan kembali dalam BJ. Dalam konteks lain, peralihan itu dapat berlangsung dalam beberapa kalimat dan kemudian percakapan berlangsung dalam BI. Dalam hal ini Poedjosoedarmo (1978:22 via Fathur Rohman) mengelompokkan konteks yang pertama ke dalam alih kode sementara dan konteks kedua ke dalam alih kode permanen.

Sementara, campur kode akan diperikan di dalam satu khazanah kode yang digunakan masyarakat tutur Desa Lemahabanag. Campur kode tersebut meliputi, campur kode yang berwujud kata, campur kode yang berwujud frasa, dan campur kode yang berwujud klausa. Pengklasifikasian ini berdasarkan definisi yang disimpulkan dari pendapat beberapa ahli, yaitu suatu keadaan berbahasa bilamana seseorang memasukkan unsur kata, frasa, dan klausa di dalam peristiwa tutur yang hanyalah merupakan serpihan saja tanpa memiliki fungsi atau keotonomian sebuah kode (Hill 1980; Suwito 1983; Thelander via Chaer, 1976). Berikut dibawah ini merupakan

pemerian mengenai campur kode yang terjadi pada masyarakat tutur Desa Lemahabang, yaitu:

Wujud Campur Kode

Camur kode dalam masyarakat tutur Lemahabanga dapat dilihat berdasarkan kebahasaan kode yang disisipkan pada kode dasar tuturan tersebut. Sedangkan wujud kebahasaan itu dapat berupa, antara lain: (1) kata, (2) frasa, dan (3) klausa. Data menunjukkan bahwa campur kode berdasarkan wujud kebahasaan dapat terjadi pada semua jenis campur kode dasar bahasa Indonesia (BI), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Sunda (BS) juga dapat terjadi pada semua peserta tutur masyarakat Lemahabanga baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Berikut ini akan dipaparkan satu persatu campur kode sebagaimana penjelasan di atas.

1. campur kode yang berwujud kata

wujud campur kode yang berwujud kata ditentukan dengan memperhatikan wujud leksikon yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasarnya. Apabila dalam tuturan dengan kode dasar BI penutur memasukkan leksikon BJ, maka terjadi peristiwa campur kode yang berwujud kata. Begitu seterusnya dengan kode-kode dasar yang lain, campur kode akan terjadi dengan memperhatikan wujud penyisipan kebahasaan ke dalam kodedasar tersebut. Tuturan berikut merupakan campur kode yang berwujud kata yang terjadi pada masing-masing kode dasar masyarakat tutur Lemahabang.

a. Campur Kode dengan Kode dasar Bahasa Indonesia

Masyarakat Lemahabang seringkali menyisipkan kata-kata dengan kode-kode yang lain di dalam menggunakan kode dasar BI, seperti yang tampak pada tuturan berikut:

i. Penyisipan Kode dengan Bahasa Jawa

- (1) Pake kunir **ta**?
- (2) **Nyeng** coba lihat yang itunya, nunggaknya dua bulan **ta**?
- (3) Siapa sih namae Bu?
- (4) Ia Bu maaf **mengkin** ya. Mbak mau apa?
- (5) Berapa darahe, **Nok**?
- (6) Ada yang bayar ke Sindanglaut ke sini **parane** Pak, suratnya ada di sini Mas, biasanya ke Sindanglaut.

- (7) Ibu lama **pisan** jam Sembilan lewat lima puluh mah, anangan kelas lima mah udah istirahat.
- (8) Ha..ha..ha..buntute panjang **kaya kadal**
- (9) Ibu nanti itu kodoknya masuk ke **solokan** ya Bu, **nyongglot** nggak Bu?

Tuturan (1), (2), (3), (4), dan (5) menunjukkan campur kode dasar BI dengan BJ yang dilakukan masyarakat tutur Lemahabang dewasa atau orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Pada tuturan (1), (2), dan (3) terdapat kode BJ yang dicampurkan dalam tuturan dengan kode dasar BI yang berupa kata *ta* an klitika *e* untuk menggantikan kata tanya penegas BI 'apakah' dan 'nya'. sedangkan kat 'Nyong' untuk menggantikan kata permintaan BI 'boleh atau dapat'. Pada tuturan (4) dan (5) terdapat kode BJ tingkat tutur basa dan kata panggilan yang dicampurkan dengan kode dasar BI, yakni berupa leksikon *mengkin* dan *nok*. Leksion tersebut untuk menggantikan BI 'nanti' dan 'Dek'. Sedangkan tuturan (6), (7), (8), dan (9) adalah tuturan yang dilakukan masyarakat tutur Lemahabang remaja dan anak-anak. Pada tuturan-tuturan tersebut terdapat kode BJ yang dicampurkan dalam tuturan dengan kode dasar BI, yakni leksikon *parane*, *pisan*, *anangan*, *kaya kadal*, *solokan*, dan *nyongglot*. Leksikon-leksikon tersebut untuk menggantikan leksiokon BI 'menuju ke arah', 'sekali', 'kalau', 'seperti kadal', dan 'melompat'.

ii. Penyisipan Kode dengan Kode Bahasa Arab

Campur kode dengan penyisipan kode BA ke dalam kode dasar BI sering terjadi terutama dilakukan penutur pada situasi formal, seperti ketika sedang memberikan ceramah atau pidato dan pernikahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa data tuturan berikut:

- (10) Dan dengan taqwa itu pula berarti kita mengharapkan rahmat dan salam dari Allah untuk keselamatan dan kebahagiaan di akherat nanti. Kita sebagai manusia yang dinyatakan kholifah di muka bumi ini banyak sekali mengemban amanat dari Allah Swt dalam hubungan apa yang disebut **Khablumminallah** dan **khablumminannas**.
- (11) Ibu-ibu yang kami hormati, **alkhamdulillah** dinten niki kula sedaya saged kempel malih, saged silaturahmi dari timur sampai ke barat.
- (12) **Bismillahirrahmanirrahim** sesudah akad nikah saya Nandi Rohmansyah bin Sulasi dengan sungguh hati bahwa saya akan menepati kewajiban saya sebagai suami dan akan saya pergauli istri saya bernama Marliah

binti Suanda dengan baik menurut ajaran syareat Islam. Selanjutnya saya membaca surat perjanjian sebagai berikut.

Tuturan (10) dan (11) terdapat kode BA yang dicampurkan dalam tuturan dengan kode dasar BI yang berupa kata *khabluminallah*, *khablumninas*, dan *alkhamdulillah*. Kata-kata tersebut digunakan pada saat penutur sedang memberikan ceramah kepada hadirin yang beragama Islam, dan digunakan untuk menggantikan kata BI 'hubungan manusia dengan Tuhannya' dan 'hubungan manusia dengan manusia' serta 'memuji atas karunia Allah Swt. Pada tuturan (12) terdapat kode BA yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar BI, yakni kata *bismillahirrahmanirrahim*. Kata tersebut digunakan oleh orang Islam sebelum memulai sesuatu pada saat mengucapkan ikrar pernikahan misalnya, yakni untuk menggantikan kata BI 'dengan memuji kepada Tuhan yang maha penyayang lagi maha pengasih'.

iii. Penyisipan Kode dengan Bahasa Sunda

- (13) Ia tuh uangnya **mah** belum
- (14) Sama krupuknya **atauh** mint sana
- (15) Terimakasih, **mangga** sambil **dilaleout**
- (16) Timbangannya berapa **Neng?**

Tuturan (13) dan (14) terdapat kode berupa partikel BS yang dicampurkan dalam tuturan dengan kode dasar BI, yakni kata *mah*, dan *atuh*. Kata-kata tersebut digunakan untuk menggantikan partikel BI *sih* dan *dong*, yakni untuk mempertegas suatu pernyataan dan permintaan. Pada tuturan (15) dan (16) terdapat kode BS yang dicampurkan dalam tuturan dengan kode dasar BI berupa kata *mangga*, *dilaleuot*, dan *nok* untuk menggantikan leksikon BI 'silahkan', 'dicipi' dan 'dek'.

b. Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Jawa

Masyarakat Lemahababang sering kali menyisipkan kata dengan kode yang lain di dalam menggunakan kode dasar BJ tergantung kepada lawan tutur yang dihadapinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data tuturan berikut.

i. Penyisipan Kode dengan Bahasa Indonesia

- (17) *Nok sih susue* **udah diminum** *durung?*
- (18) *Noknya* **nanti aja nangis** ya?
- (19) Langka receh **sama**
- (20) *Di Stana*, **dari pasar tuh** terus bae **ke** kulon
- (21) Jare Bu gurue iqra **dua saja**, **nanti kata Bu guru mau iqra lima.**

Tuturan (17) terdapat campur kode dengan BI berupa frase, yakni *udah diminum* untuk menegaskan pertanyaan kepada lawan tuturnya yang berusia balita. Tuturan (20) terdapat campur kode dengan BI berupa frase *dari pasar tuh* untuk memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya yang beretnis Sunda, dan tuturan (21) terdapat campur kode dengan BI berupa frase *dua saja, nanti kata Bu gurunya mau iqra lima* dilakukan penutur yang berusia sekitar lima tahun, sehingga bahasanya sering mengalami campur kode. Pada tuturan (18), (19), dan (20) terdapat kode BI yang dicampurkan dalam tuturan dengan kode dasar BJ, yakni leksikon *nanti, sama*, dan kata depan *ke* karena penutur menghadapi lawan tutur yang menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari, sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode.

ii. Penyisipan Kode dengan Bahasa Sunda

- (22) Uwis kabeh umonge **hararese** jareneku uwis lamonan apanan tutup, tutup bae alukan kerja oli duit.
Sudah semua orang-orangnya sulit, katanya sudah kalau hendak ditutup tutup saja lebih baik bekerja karena mendapatkan uang.
- (23) Wah, ari kaya konon **mah** gaji pegawai negeri harus naik
Wah, kalau begitu sih gaji pegawai negeri harus naik
- (24) Ari rewel-rewel sih di ukur **teh** beli pada bisa ngadeg
Kalau rewel-rewel sih diukur badannya juga (anak-anak) tidak mampu berdiri.
- (25) Ia sih beli diurus pada pegel, **marules**
Ia sih karena (badan)nya tidak dijaga, jadi semua terasa pegal sering sakit perut.
- (26) **Ieu** batuk, endase puyeng tidak enak badan
Ini batuk kepalanya pusing tidak enak badan.
- (27) **Cicing**, kik kena sira! Gagian anuaken
Diam, kena kamu! Ndi, cepat sembuh.

Tuturan (22), (25), dan (27) terdapat campur kode BS yang dicampurkan dalam tuturan dengan kode dasar BJ yang berupa leksikon *hararese, marules, dan cicing* untuk menggantikan BJ *angel-angel* 'sulit-sulit', *wetenge lara* 'sakit perut' dan *meneng* 'diam'. Campur kode tersebut karena penutur tidak mengetahui padanannya dalam BJ sehingga menyebabkan terjadi campur kode. Pada tuturan (23), (24), dan (26) terdapat campur kode kata partikel dan kata penunjuk ke dalam BS, yakni kata *mah, teh, dan ieu* untuk menggantikan kata ke dalam BJ *sih* 'sih', dan *iki* 'ini'.

c. Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Sunda

Masyarakat Lemahabang sering kali menyisipkan kata dengan kode yang lain dalam menggunakan kode dasar BS tergantung kepada lawan tutur yang dihadapinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data tuturan berikut ini.

i. Penyisipan Kode dengan Bahasa Indonseia

(28) Nomer dua delapan, **tiga puluh ribu**

(29) Dua opat atuh jung **ambil**

(30) Kumaha, kumaha, **ada apa?**

(31) Wa'alaikumsalam...eh..Eka jeung saha kadieu. Ieu Cepi tos ageungnya?

Calik Ka, Cepina **main sama** Anis ya?

(32) Ulah ku Sunda, **dia dari** Asjap bahasa Jawa atuh?

Pada tuturan (30) terdapat campur kode kata BI ambil yang dicampurkn dalam tuturan dengan kode dasar BS. Kata tersebut digunakan oleh penutur untuk mempertegas perintahnya kepada lawan tuturnya yang beretnis Jawa. Tuturan-tuturan yang lain merupakan campur kode dalam BI yang berwujud frase yang akan dijelaskan dalam poin selanjutnya.

ii. Penyisipan Kode dengan Bahasa Jawa

(33) **Arepan** kemah *dimarana* Dek?

Hendak kemh dimana, Dek?

(34) *Pangestu*, Ji, **arepan mendi?**

Baik, Ji hendak pergi kemana?

(35) Di sana maju *atuh* wah **loroan**.

Di sana, maju dong wah ada dua

Tuturan (33), (34), dan (35) terdapat kode BJ yang digunakan dalam tuturan dengan kode dasar BS yang berupa kata *arepan* dan *loroan* untuk menggantikan leksiokon bahasa Sunda *bade* 'mau' dan *duaan* 'berdua'.

2. Campur Kode yang Berwujud Frasa

Wujud campur kode yang lain adalah berupa frase ditentukan dengan memperhatikan wujud frase yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar tertentu, BI misalnya. Apabila dalam tuturan dengan kode dasar BI penutur memasukkan frase BJ, maka terjadi peristiwa campur kode yang berwujud frase.

Begitu seterusnya dengan kode-kode dasar yang lain, kode yang berwujud frase dari BJ naupun BS menduduki satu fungsi dalam tuturan BI. Berikut ini contoh peristiwa campur kode dengan kode campuran yang berwujud frase di dalam kode dasar yang digunakan masyarakat tutur Lemahabang.

(36) Ibu dan bapak-bapak yang kami hormati, seperti halnya kita patut ketahui bahawa penghitungan suara ini dalam berita acara akan ditandatangani oleh anggota bapak dan para saksi. Jadi, kehadirannya adalah bagian terpenting dari proses acara tersebut tiada lain untuk mengabsahkan daripada kerja kami. Jadi, kalau tidak ada saksi nanti **PPK pintEr sorangan**, kalau orang sudah **bEnEr sorangan** nanti bodohpun nggak Nampak-nampak.

(37) **Dites bae nya, langsung bae nya**, kalau tunai jawab 'saya terima' **kitu nya?**

(38) Ha....ha...ha...buntut panjang **kaya kadal**.

Tuturan (37), (38), dan (39) menunjukkan adanya peristiwa campur kode yang berwujud frase BS yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar BI. Frase BJ yang terdapat pada tuturan (36) *nantina PPK pintEr sorangan*, (37) *Dites bae nya, langsung bae nya*, dan (38) *kaya kadal* semuanya adalah frase. Frase-frase pada tuturan (36) merupakan frase nominal endosentrik atributif karena memiliki konstruksi distribusi yang sama dengan salah satu unsur-unsurnya. Frase-frase pada tuturan (37) merupakan frase verba eksosentrik objektif karena terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Sedangkan frase pada tuturan (38) merupakan frase preposisional karena diawali dengan preposisi sebagai director diikuti kata kategori nominal. Campur kode berwujud frase yang disisipkan ke dalam kode dasar BJ dan BS juga ditemukan di dalam peristiwa tutur, seperti yang tampak pada data berikut.

(39) *Bagen tambah nganggur ari samono mah kacida teuing atuh ngaco bae sira mah, kanggo badog gan langka.*

Meskipun daripada menganggur, kalau ongkosnya rendah sih keterlaluhan sembarangan saja kamju sih untuk makan saja tidak ada.

(40) *Jare Bu gurue iqra dua aja, nanti kata Bu gurunya mau iqra lima.*

Kata Bu guru iqra dua saja, Bu guru berkata nanti akan iqra lima.

(41) *Nomer dua delapan, tiga puluh ribu.*

(42) *Ulah ku Sunda, dia dari Asjap bahasa Jawa atuh..*

Jangan berbicara menggunakan bahasa Sunda, dia dari Asjap bahasa Jawa dong.

Tuturan (39) dan (40) menunjukkan adanya peristiwa campur kode yang berwujud frase BS dan BI yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar BJ, yakni *kacida teuing atuh* dan *dua aja, nanti kata Bu gurunya mau iqra lima*. Frase pada tuturan (39) merupakan frase nominal endosentrik atributif karena salah satu unsurnya tidak sama dengan unsur yang lain, dan frase pada tuturan (40) merupakan frase numeral. Sedangkan tuturan (41) dan (42) menunjukkan adanya campur kode yang berwujud frase BI yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar BS. Frase BI *tiga puluh ribu* terdapat pada tuturan (41) merupakan frase numeral dan frase *dia dari Asjap* pada tuturan (42) merupakan frase preposisional.

3. Campur kode dengan kode dasar bahasa Sunda

Campur kode yang akan dikaji kali ini adalah campur kode yang berwujud klausa. Klausa yang dimaksud adalah suatu gramatikal yang terdiri atas predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak. Klausa juga merupakan satuan sintaksis yang mengandung prediksi. Berikut ini contoh peristiwa campur kode dengan kode campuran yang berwujud klausa di dalam kode dasar yang digunakan masyarakat tutur Lemahabang.

- (43) **Ning endi ya didalaeku**, kemaren tuh enggak ada nama-namanya padu disimpen aja.
- (44) Demikianlah tata tertib pemilihan presiden dan wakil presiden Thn 2004-2009. Silahkan sekarang para peserta mendaftarkan diri sambil menunjukkan kartu pemilihnya. Sekian terimakasih. **Mir, Mir uwis siap tah?**
- (45) Oh....ya udah coba **tanyakeun heula ka** Bu Oke.
- (46) Ia, berarti dua bulan. Kalau dua bulan ya betul di sini, kirain di Sigong. **Di KUD mah cEnah nya?** mestinya kalau sebulan di KUD ya? Kalau surat putih inikan surat panggilan.
- (47) Nok sih **susue udah diminum** durung?
- (48) Bismillahirrahmanirrahim. Paman, kula wakilken kepada paman nikahken kula sarEng jaler anu name Nandi Rohmansyah **dengan diberi maskawin kalung emas empat gram kontan** sarEng kula nuwunken perjanjian ingkang kawan perkawis.

Tuturan (43) dan (44) terdapat klausa BJ yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar BI. Tuturan (43) terdiri dari kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dua klausa, yaitu klausa BJ *Ning endi ya didalaeku* sebagai klausa inti dan klausa BI sebagai klausa sematan. Tuturan (44) terdiri dari tiga klausa, dua diantaranya klausa BI dan yang satu merupakan klausa BJ *Mir, Mir uwis siap tah?*. Tuturan (45) dan (46) terdapat klausa BS yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar BI, yakni kalimat *tanyakeun heula ka Bu Oke* dan pada tuturan (46) *Di KUD mah cEnah nya?*. Klausa pada tuturan (45) berpola predikat-objek, sedangkan pada tuturan (46) berpola subjek-predikat. Pada tuturan (47) terdapat klausa lengkap BJ dan BI, yaitu kalimat *susue udah diminum* yang berpola subjek-predikat-keterangan. Sedangkan pada tuturan (48) terdapat klausa BI dengan *dengan diberi maskawin kalung emas empat gram kontan* yang disisipkan dengan kode dasar BJ basa. Tuturan tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa, yakni klausa BJ sebagai klausa inti dan klausa BI sebagai klausa sematan.

Makna Campur Kode

Campur kode yang dilakukan masyarakat tutur Lemahabang dipengaruhi beberapa hal, antara lain adalah faktor ketidakmampuan mereka terhadap fungsi bahasa, keterbatasan penguasaan kode, penggunaan istilah yang lebih mudah, dan munculnya partikel-partikel atau kata-kata yang berfrekuensi tinggi dalam bahasa yang dipindahkan. Berikut ini akan diperikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada masyarakat tutur Lemahabang.

1. Tidak Menguasai Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar

Campur kode yang terjadi pada masyarakat tutur Lemahabang tidak terlepas dari tempat, topik, lawan tutur, dan suasana tutur yang mempengaruhi tuturan penutur. Meskipun mereka mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bagian dari bahasa-bahasa dalam kehidupan sehari-hari, namun penguasaan mereka terhadap bahasa itu belumlah sempurna terutama bagi orang-orang tua yang beraspirasi tradisional. Bahkan dikalangan anak remaja dan anak-anak sekalipun, mereka masih mengalami kesulitan dalam mempergunakan bahasa-bahasa di Lemahabang secara sempurna.

Berikut ini merupakan contoh peristiwa tutur yang dilakukan warga setempat ketika memeriksakan tensi darahnya kepada tim penyuluh kesehatan yang bertempat di Balaidesa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutr 35

Kegiatan : perisa kesehatan

Peserta : A (pasien, wanita usia 58 Thn, Jw); B (perawat, wanita usia 28 Thn, Sd). Tempat : di Balaidesa

A : mau diperiksa

B : mari

A : berapa darahe, *nok*?

B : seratus delapan puluh

A : kaget..

B : kenapa bu, darah tinggi ya?

A : *iya sih beli diurus, pada pegel marules.*

lya sih tidak diurus,pada pegel, sering sakit perut.

B : ini bu tiga kali dimunum

A : *Enggih, itu ah bade diinjeksia.*

lya, it ah ingin diinjeksi

B : *Oh...mangga*

Oh...silahkan

A : *Ya empun suwun nggih..*

Ya sudah terimakasih ya..

Pada mulanya A berbicara menggunakan BI ragam informal yang ditandai dengan penanggalan subjek *saya* pada kalimat '*mau diperiksa*'. Penggunaan BI tersebut karena dia menyadari keberadaannya di ruang dinas walaupun situasinya informal. Penggunaan bahasa campuran yang dilakukan A karena dia tidak begitu menguasai BI dengan baik dan benar dan merasa bahwa usia B relatif jauh lebih muda darinya. Data di atas memperlihatkan adanya alih krode tingkat tutur dari BJ ngoko ke BJ basa, seperti pada kalimat '*iya sih beli diurus, pada pegel marules*' dan kalimat '*ya empun suwun nggih...*' frasa beli diurus 'tidak dirawat' merupakan kata BJ ngoko yang dalam BJ biasanya, adalah 'boten diruat; dan ya dalam BJ basanya 'Enggih'.

Contoh lain adalah bahasa yang digunakan masyarakat di dalam kegiatan posyandu. Mereka menggunakan BI ragam informal yang dicampur dengan bahasa daerah. Hal ini karena kegiatan tersebut bersifat social yang lebih mengutamakan rasa

persaudaraan dan kekeluargaan di antara warga desa dengan petugas kesehatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut:

Peristiwa tutur 16

Kegiatan : Posyandu

Peserta : A (Bidan, wanita usia 28 Thn, Sd); B (wanita usia 4 Thn, Jw); C (ketua RT, wanita usia 49 Thn, Sd); D (wanita usia 27 Thn, Jw).

Tempat : Rumah Keta RT Lemahabang

C : Nok sih susue udah diminum durung?
Adek, susunya sudah diminum belum?

B : Uwis
Sudah

C : Ari rewel-rewel sih diukur the beli pada bias ngadeg je.
Kalau anak-anak rewel untuk mengukur tinggi badannyapun sulit karena mereka tidak mau berdiri.

A : Timbangannya berapa neng?

D : Dua lima kilo gram.

A : Noknya nanti aja nangis ya?
Nanti adek jangan nangis ya?

D : Nggak ya? Bayar enggak sih Bu?

A : limangatus

D : Ini Bu, terimakasih.

A : la.

C bertanya ke B menggunakan bahasa campuran antara BJ dan BI, seperti kalimat C Nok sih susue udah diminum durung?. Hal ini karena C tidak biasa menggunakan BI dengan baik dan benar. A menggunakan BI ragam informal yang ditandai dengan penggunaan istilah panggilan BJ Nok'dek', partikel sih dan klitika e 'nya'. B menjawab menggunakan ragam ringkas uwis 'sudah' dengan malu-malu. A berbicara kepada peserta tutur yang lain menggunakan BJ disertai dengan partikel BS teh 'sih' untuk memmpertegas pernyataannya. Selanjutnya, A menggunakan istilah panggilan BS Neng 'dek', etapi dijawab D dengan menggunakan BI karena dia merasa segan dan bermaksud untuk menghormati sebagai bidan. Supaya efektif D menjawabnya dengan menggunakan ragam ringkas karena A sudah mengetahuinya.

2. Keterbatasan Penguasaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak memahami padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Campur kode karena faktor tersebut lebih dominan terjadi ketika penutur masyarakat Lemahabang bertutur dengan kode dasar BI atau BS dengan BJ.

Keterbatasan kode dalam BI menyebabkan penutur mencampur kode BI dengan bahasa daerah seperti yang tampak pada tuturan berikut.

Peristiwa tutur 17

Kegiatan : Belajar mengenai pertumbuhan spesies katak
Peserta : A (Pria, usia 10 Thn, Sd); B (wanita usia 24 Thn,Sd); C (pria usia 10 Thn, Jw); D (pria usia 10 Thn, Sd).
Tempat : SDIT AL-Irsyad Al-Islamiyah Lemahabang

A : Ibu, ini gambar apa sih Bu?
B : Ini gambar proses pertumbuhan katak, sayang. Pertamanya telur lalu menjadi kecebong, lalu menjadi kecebong berkaki. Setelah itu, menjadilah katak berkaki dan menjadi katak dewasa.
C : Ha...ha..ha **buntutnya** panjang kaya kadal.
D : ibu nanti itu kodoknya masuk ke **solokan** ya Bu, nyongglot nggak Bu?
B : Iya (tersenyum).

Peristiwa tutur di atas berlangsung di dalam kelas ketika anak-anak sekolah sedang belajar. Bentuk bahasa yang digunakan guru adalah BI ragam konsultatif walaupun suasananya formal. Guru menggunakan kata *sayang* pada kalimat '*Ini gambar proses pertumbuhan katak, sayang*'. Penggunaan kata tersebut dimaksudkan supaya siswa merasa diperhatikan dan berharap siswa lebih antusias mengikuti mata pelajarannya. Guru tampak berupaya menggunakan BI selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas erlangsung karena dia menyadari keberadaannya di dalam situasi formal. Berbeda halnya dengan bahasa yang digunakan parasiswa, mereka cenderung mencampurkan bahasa dengan bahasa daerahnya, seperti pada kalimat '*Ha...ha..ha **buntutnya** panjang kaya kada*' dan '*ibu nanti itu kodoknya masuk ke **solokan** ya Bu, nyongglot nggak Bu?*' kata *buntut* 'ekor', *solokan* 'saluran air', dan *nyongglot* 'melompat merupakan BJ, mereka menggunakan kata tersebut karena menurutnya bahasa itulah yang lebih baik digunakan.

Contoh campur kode yang lain adalah tuturan yang dilakukan oleh anak-anak ketika sedang bermain layang-layang. Dalam peristiwa tutur itu mereka sering melakukan campur kode antara BI, BJ, dan BS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh peristiwa tutur berikut.

Peristiwa tutur 26

Kegiatan : Bermain Layang-layang
Peserta : Anak-anak usia 12 Thnan (Andi dan Iwan, Jw); (Heru dan Ipan, Sd).
Tempat : Alun-alun Lemahabang

Andi : Golongane isun langka sing ngajar (bermain layangan) je...
Groupnya saya tidak tidak ada yang bermain layang-layang nih.
Iwan : Cicing Andi! "Diam Andi"

Andi : Cepetan lari. Ru, tadi beli layangan di mana, Ru?
 Heru : Di sana, maju atuh wah loroan."Di sana, maju dong, wah ada dua".
 Andi : Gagian Ru! "Cepetan, Ru!"
 Heru : Hey, monyet ku! "adauh monyet loh"
 Andi : Landep emen ya susurane "benangnya tajam sekali ya"
 Heru : Cicing, kik kena sira! Ndi, ndi gagian anuaken.
 Diam, hap kena lu! Ndi, cepet bantu dong.
 Andi : Engko dingin "nanti dulu"
 Heru :hup,hup berhenti!kditu, kaditu he..he
 Ipan : Ru, belina di mana Ru?
 Heru : Pipin.

Peristiwa tutur di atas berlangsung di alun-alun Lemahabang pada saat anak-anak sedang bermain layang-layang. Di dalam data di atas kita dapat melihat bagaimana penggunaan bahasa mereka, Andi menggunakan BJ sambil tangannya memainkan layang-layang milik Iwan, kemudian dia ditegur Iwan dengan menggunakan BS. Heru menjawab dengan mencampurkan kode seperti kalimat *Di sana, maju atuh wah loroan*. Kata 'atuh' merupakan penekan yang ditujukan kepada layang-layang yang sedang ia mainkan, sedangkan kata 'loroan', bermaksud memberitahukan kepada Andi bahwa saingan layangannya ada dua. Campur kode juga nampak pada kalimat '*Hey, monyet ku!*' dan '*Cicing, kik kena sira! Ndi, ndi gagian anuaken*'. Kata tersebut merupakan kata umpatan yang ditujukan kepada layangannya yang hamper terkena oleh layangan lain, dan kalimat selanjtnya menunjukkan rasa puas karena layang-layangnya berhasil menyerang lawan mainnya.

3. penggunaan istilah yang lebih mudah

Campur kode juga terjadi karena dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat tutur Lemahabang dalam menggunakan kosa kata yang lebih mudah, seperti yang tampak pada tuturan berikut:

Peristiwa Tutur 20

Kegiatan : Pencontrengan presiden dan wakil presiden 2004/2005
 Peserta : A (Pria, usia 30 Thn, Arab); B (Ket.KPPS, pria usia 58 Thn, Jw), C (Panwaslu, pria usia 42 Thn, Jw), D (panitia, pria usia 37 Thn, Sd)
 Tempat : TPS 9 di blok Arab Lemahabang.

A : *Preben Pa' pragat bae tah?* "Pak, bagaimana kalau selesai saja?
 B : *Tanggung sih lima belas menit maning. Priben wis dioprak kabe during?*
 Sebentar, tunggu lima beas menit lagi. Bagaimana, apakah sudah dipriksa semua belum?
 A : *Uwis kabe uwonge hararese, jarene ku uwis lamonan apanan tutup, tutup bae alukan kerja oli duit.*

- Sudah semua, orang-orangnya sangat susah. Mereka berkata “ kalau mau ditutup, tutup saja lebih baik kerja dapat uang”.
- C : *Wah, ari kaya konon mah gaji pegawai negeri harus naik.*
Wah, kalau begitu gaji pegawai negeri harus naik.
- A : *Beli, gaji angger tapi kang nyoblos limangewuan ambisan gelis pragat.*
Tidak, gaji tetap tetapi orang yang menyontreng diberi lima ribuan agar cepat selesai.
- D : ***Uang kadeudeuh** “uang santunan”*
- A : *Iya ku bener “Iya itu benar”.*

Peristiwa tutur di atas berlangsung di Blok Arab ketika pemilu presiden dan wakilpresiden 2004/2009 berlangsung. Dikatakan blok Arab karena di sana terdiri dari orang-orang Arab. Peserta tutur menggunakan bahasa campuran antara BJ dengan BS walaupun situasinya dinas, seperti pada kalimat ‘*Uwis kabe uwonge hararese...*’ A menggunakan kosa kata BS *hararese* ‘susah-susah’ untuk mengungkapkan kekesalannya karena masyarakat sulit diajak berpartisipasi dalam pemilu. C menggunakan partikel BS *mah ‘sih’* untuk mempertegas pernyataannya dan D juga menggunakan frase dalam BS *Uang kadeudeuh* ‘uang santunan’ untuk mengekspresikan rasa keprihatinannya pada masyarakat yang kurang antusias mengikuti pemilu saat itu. Kosakata atau istilah dengan menggunakan BS karena bahasa itulah yang dianggap mereka lebih mudah diungkapkan. Contoh campur kode yang lain adalah sebagai berikut.

Peristiwa Tutur 20

- Kegiatan : Pertemuan wali murid TKIT AL-Irsyad Al-Islamiyah Lemahabang
- Peserta : A (wanita, usia 31 Thn, Cina); B (wanita usia 30 Thn,Sd), C (wanita usia 30 Thn, Jw).
- Tempat : Sekolah TKIT AL-Irsyad Al-Islamiyah Lemahabang.
- A : *Sukiki je boja ke sekolae bebas. “Besok katanya anak-anak sekolahnya bebas”*
- B : *Apan ana apa sih? “ada apa sih?”*
- A : *Iku je apaan ana pengangkatan ketua BP3, ku si ketuae. “Itu katanya aka nada pengangkatan ketua BP3, tuh ketuanya”.*
- C : *Ia wis kita gawae nasi kuning bae. “ya sudahlah kita membuat nasi kuning saja”*
- B : *Tulis sapa bae kang dibagi. “Tulis siapa saja yang dibagi”.*
- A : *Ya semua **atuh, sarua-sarua** bae. “ya semua dong, sama-sama saja”.*
- B : *Yuk urang **rembuken**. Jauk bae duite ning ketua.*
Mari kita bicarakan, minta saja uangnya kepada ketua.

Peristiwa di atas berlangsung di kantor sekolah TKIT AL-Irsyad Al-Islamiyah Lemahabang ketika usai sekolah. Bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur itu adalah BJ karena peserta tuturnya sudah akrab satu dengan yang lain. Selain itu, suasananya juga sangat santai. Tingkat tutur yang digunakan, adalah tingkat tutur ngoko. A dan B melakukan campur

kode BJ dengan BS seperti pada kalimat *Ya semua atuh, sarua-sarua bae* dan *Yuk urang rembuken. Jauk bae duite ning ketua*. Penggunaan partikel BS *atuh* 'dong' dimaksudkan untuk mempertegas pernyataannya sebagai kata berfrekuensi tinggi dan kosakata dalam BS tersebut karena menurut mereka kosakata itulah yang mudah digunakan.

4. Pengunandika atau Pengudarasa (soliloquy)

Masyarakat tutur Lemahabang sering kali melakukan campur kode di dalam tuturannya terutama pada saat menguara karena ada sesuatu hal secara iba-tiba membuatnya merasa kaget, bingung, sedih, dan nuansa perasaan yang lain, sehingga mengakibatkan dia mengucapkan sesuatu dengan menggunakan bahasa pertamanya. Keadaan demikian dialami oleh seorang guru teka Al-Irsyad Lemahabang pada saat menerima tamu di kantor sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data berikut ini:

Peristiwa Tutur 4

- Kegiatan : Mengecek Tabungan
Peserta : A (Bendahara + guru, wanita usia 27 Thn, Jw); B (Wali murid, wanita usia 28 Thn, Sd).
Tempat : Kantor TKIT AL-Irsyad Al-Islamiyah Lemahabang.
- A : Eh...mangga, mangga ibu.. "Eh...silahkan, silahkan Ibu".
B : ibu mau melihat buku tabungan yang kemaren tuh
A : siapa sih namae Bu?
B : Najmah
A : **Ning endi ya didalaeku** kemaren tuh enggak ada nama-namanya padu disimpan aja. 'Dimana ya disimpannya, kemaren tuh tidak ada nama-namanya hanya disimpan saja'
B : Engga ada ya, kemaren the aya Bu Oke di sini. 'tidak ada ya, kemaren tuh ada Bu Oke'
A : oh...ya udah coba tanyakOn hOla ka bu Oke. "Oh...ya sudah coba ditanyakan dulu kepada Bu Oke"

A mempersilahkan B masuk menggunakan bahasa informal, yaitu pada kalimat *Eh...mangga, mangga ibu?* Interjeksi *Eh...* dan istilah panggilan *Ibu* merupakan ciri ragam informal, penggunaan raga ini supaya terkesan akrab dan santai. B menjawab pertanyaan A menggunakan BI karena merasa segan dan menghormatinya sebagai guru. A bertanya menggunakan BI ragam informal yang ditandai dengan penggunaan partikel *sih* dan klitika BJ *e 'nya'*, yaitu pada kalimat *siapa sih namae Bu?* Penggunaan kata-kata tersebut dimaksudkan untuk mempertegas pertanyaannya. B menjawab menggunakan ragam ringkas *Najmah* untuk memperjelas. Selanjutnya ketika A merasa kebingungan dia melakukan campur kode di dalam penggunaan BI nya dengan BJ,

seperti pada kalimat ***Ning endi ya didalaeku kemaren tuh enggak ada nama-namanya padu disimpan aja***. 'Dimana ya disimpannya, kemaren tuh tidak ada nama-namanya hanya disimpan saja'. Selanjutnya, B merasa seolah-olah dia memahami keadaan A sehingga dia segera mengalihkan ragam tuturannya dari formal ke informal seperti pada kalimat ***Engga ada ya, kemaren teh aya Bu Oke di sini***. Hal tersebut dilakukan B supaya A merasa lebih tenang dan santai. B menggunakan partikel penegas *teh* 'sih' untuk mempertegas pernyataannya dan pada akhirnya A menyuruh B menggunakan BS disertai dengan interjeksi 'Oh...' pada kalimat ***oh...ya udah coba tanyakOn hOla ka bu Oke***. Oh...ya sudah coba ditanyakan dulu kepada Bu Oke'. Interjeksi tersebut digunakan karena A merasa kaget meskipun merasa lebih tenang karena berharap buku yang dimaksud dapat ditemukan.

5. munculnya partikel-partikel atau kata-kata yang berfrekuensi tinggi

C. Wujud Campur Kode

1. campur kode yang berwujud kata

a. campur kode dengan kode dasar bahasa Indonesia

i. Penyisipan kode bahasa Jawa

ii. Penyisipan kode dengan kode bahasa Arab

iii. Penyisipan kode dengan bahasa Sunda

b. campur kode dengan kode dasar bahasa Jawa

i. Penyisipan kode dengan bahasa Indonesia

ii. Penyisipan kode dengan bahasa Sunda

c. Campur kode dengan kode dasar bahasa Sunda

i. penyisipan kode dengan bahasa Indonesia

ii. penyisipan kode dengan bahasa Jawa

2. campur kode yang berwujud frasa

3. campur kode yang berwujud klausa

D. Makna campur kode

1. tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar

2. keterbatasan penguasaan kode

3. penggunaan istilah yang lebih mudah

4. pengunandika atau pengudarasa (soliloquy)

5. munculnya partikel-partikel atau kata-kata yang berfrekuensi tinggi